

BAB I

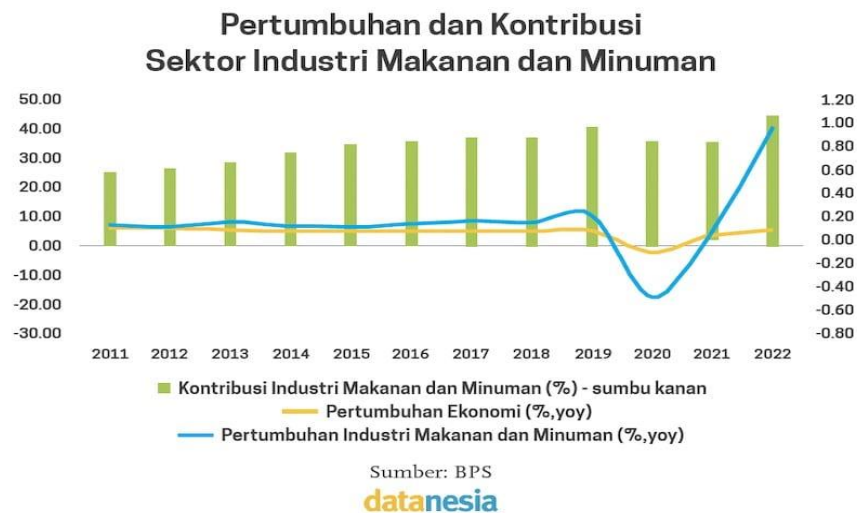
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor industri makanan dan minuman pada saat ini semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan kebutuhan yang sangat besar pula serta daya beli masyarakat yang tinggi. Kondisi tersebut dapat dipastikan bahwa permintaan pada sektor makanan dan minuman akan tetap tinggi. Maka dari itu perusahaan makanan dan minuman akan tetap ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Banyak perusahaan dari sektor industri makanan dan minuman yang saling bersaing untuk memajukan usahanya. Persaingan yang begitu ketat menyebabkan perusahaan harus melakukan berbagai cara untuk terus tumbuh dan berkembang, untuk terus tumbuh dan berkembang membutuhkan dana yang cukup besar. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mencari sumber dana yang besar untuk meningkatkan produksi dan kegiatan perusahaan lainnya. Dimana investor yang menjadi salah satu alternatif sumber dana terbaik selain dari perbankan pada saat ini (Elisa & Amanah, 2021).

Pertumbuhan penjualan perusahaan makanan dan minuman ini didorong oleh peningkatan pendapatan pribadi dan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman, terutama dari meningkatnya jumlah konsumen kelas menengah. Keadaan ini mengharuskan industri makanan dan minuman lokal ambisius dan berkembang menjadi eksportir global yang sukses. Pada saat yang sama, internasionalisasi masakan lokal merupakan peluang utama bagi perusahaan asing

untuk menjual produk mereka kepada konsumen Indonesia, yang semakin terbuka terhadap makanan dan rasa baru (www.djkn.kemenkeu.go.id).



Sumber : <https://datanesia.id>

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Tahun 2011-2024 Di Indonesia

Perkembangan pasar modal saat ini sangat penting bagi perekonomian Indonesia, hal ini disebabkan meningkatnya minat masyarakat terhadap pasar modal. Bertambahnya perusahaan yang terdaftar di pasar modal dan dukungan pemerintah melalui kebijakan investasi. Investasi ekuitas saham diharapkan dapat menghasilkan imbalan bagi investor. Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatannya. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya

memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Dewi & Suwarno, 2022).

Salah satu faktor terpenting dalam pengambilan keputusan investasi adalah harga saham. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya. Hal ini juga berlaku untuk harga saham di sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketika menerbitkan saham, setiap perusahaan memperhatikan harga sahamnya. Oleh karena itu, langkah mendasar yang perlu diambil investor sebelum berinvestasi untuk menghindari situasi yang tidak menguntungkan adalah dengan menganalisis harga saham (Saputra, 2021). Harga saham seringkali berubah-ubah sesuai dengan tingkat penawaran dan permintaan di pasar modal, dimana penawaran dan permintaan harga saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang diketahui atau dimiliki investor mengenai harga saham suatu perusahaan. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kebijakan dividen suatu perusahaan, tingkat dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham, tingkat hutang dan laba yang dihasilkan perusahaan (Prabowo&Yohannes, 2023).

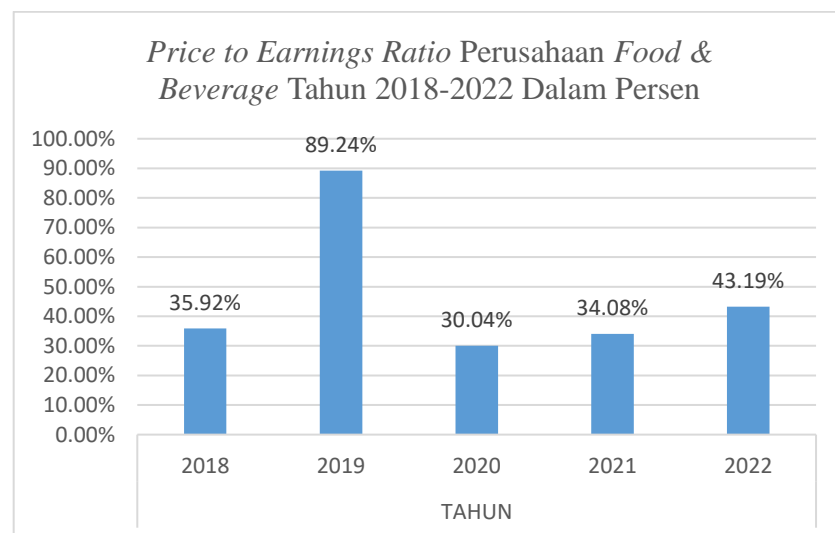
Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk setiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya selalu diamati oleh investor. Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga sahamnya cenderung naik dan sebaliknya jika suatu saham mengalami penurunan permintaan maka harga sahamnya cenderung turun. (Zulkarnain et al.,

2020). Harga saham yang beredar di pasar modal akan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Harga saham mencerminkan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika perusahaan tercatat baik maka saham tersebut banyak diminati oleh para investor dan calon investor. Harga saham dapat dihitung dengan *Price to Earning Ratio* (PER), dengan menghitung harga saham tersebut kita dapat mengetahui harga saham tersebut mahal atau murah. Harga saham sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan *risk* dimasa depan (Amelia & Rizal, 2023).

Harga saham yang meningkat menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik, jika permintaan saham tinggi maka harga saham akan cenderung tinggi. Investor maupun calon investor mengharapkan harga saham dengan pola yang cenderung naik dari waktu ke waktu, namun jika dilihat dari fenomena PT FKS Food Sejahtera (AISA) harga saham yang telah di keluarkan oleh PT AISA cenderung terus menurun dan masih memiliki harga saham yang terlalu mahal (*overvalued*). Permasalahan ini disebabkan oleh kinerja perusahaan yang cenderung menurun dan juga isu penggelembungan dana oleh PT AISA selain itu PT AISA juga terlibat dengan masalah pemalsuan beras subsidi yang dikemas kembali menjadi beras premium. Masalah ini menjadikan PT AISA mengalami kerugian hingga 50 % dan tidak dapat membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar (www.cnbcindonesia.com).

PT FKS Food Sejahtera (AISA) mempunyai kinerja perusahaan yang buruk, valuasi emiten snack taro (AISA) yang mahal, dengan harga saham PT FKS Food

Sejahtera yang menyentuh level Rp 442/saham, valuasi saham *consumer good* PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) saat ini dengan harga Rp 140-an/saham mungkin terlihat murah. Namun, ternyata malah sebaliknya, saham AISA masih terlalu mahal (*overvalued*). Sudah turun tajam 68% dari posisi Desember 2020, saham AISA masih diperdagangkan lebih dari 150 kali di atas laba perusahaan. Kinerja yang belum optimal, dengan laba per saham (EPS) yang disetahunkan hanya 0,90, berimbang pada valuasi saham yang terlalu mahal. Dapat dilihat dari kacamata metrik *Price to Earnings Ratio* (PER) yang mencapai 157,49 kali. Angka *Price to Earnings Ratio* (PER) AISA jauh di atas GOOD (27,47 kali), MYOR (20,6 kali), hingga SKLT (19,39 kali). Rata-rata *Price to Earnings Ratio* (PER) industri juga hanya 16,32 kali (www.cnbcindonesia.com).



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah tahun 2024)

Gambar 1.2 Perkembangan *Price to Earnings Ratio* pada perusahaan *Food&Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Grafik di atas menunjukkan perkembangan *Price to Earnings Ratio* (PER) pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga 2022. PER adalah rasio yang digunakan untuk menilai valuasi sebuah perusahaan dengan membandingkan harga sahamnya dengan laba bersih per saham. Berdasarkan data pada grafik tersebut dapat kita lihat bahwa pada tahun 2018 *Price to Earnings Ratio* (PER) berada di angka 35,92%, pada tahun 2019 *Price to Earnings Ratio* (PER) meningkat menjadi 89,24%, pada tahun 2020 *Price to Earnings Ratio* (PER) turun drastis menjadi 30,04%, pada tahun 2021 *Price to Earnings Ratio* (PER) sedikit mengalami kenaikan menjadi 34,08%, pada tahun 2022 *Price to Earnings Ratio* (PER) kembali naik menjadi 43,19%. Grafik tersebut menunjukkan perusahaan *Food & Beverage* di BEI selama periode 5 tahun mengalami PER tertinggi pada tahun 2019 dan terendah pada tahun 2020.

PER yang tinggi biasanya mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan tersebut relatif mahal dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan. Sebaliknya, PER yang rendah menunjukkan harga saham yang relatif murah. Pada tahun 2019, PER yang sangat tinggi (89,24%) menunjukkan bahwa harga saham perusahaan *Food & Beverage* saat itu dinilai sangat tinggi oleh pasar, meskipun laba bersih per saham mungkin tidak sebanding dengan kenaikan harga tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan masa depan yang tinggi, sehingga investor bersedia membayar lebih untuk saham perusahaan tersebut. Pada tahun 2020, penurunan tajam PER menjadi 30,04% mungkin mencerminkan penurunan harga saham atau peningkatan laba bersih, atau kombinasi keduanya. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan yang

membaik atau perubahan sentimen pasar terhadap sektor tersebut. Demikian pula, kenaikan PER pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa harga saham kembali meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan laba bersih per saham. Secara keseluruhan, *fluktuasi* (perubahan harga) PER dari tahun ke tahun mencerminkan perubahan dalam valuasi pasar terhadap perusahaan-perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI, serta ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja keuangan mereka (www.cnbcindonesia.com).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja keuangan cukup penting bagi para investor yang mana kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Adanya kinerja keuangan perusahaan kita dapat melihat hasil laba dari perusahaan tersebut sehingga dapat melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan perusahaan (Wahyuni *et al.*, 2023). Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil jika telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan penting untuk dilakukan karena sebuah perusahaan harus mengetahui apakah mereka mendapatkan laba atau malah sebaliknya. Adanya kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan dapat mempermudah para investor untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut layak untuk diberikan dana, kinerja keuangan juga mencerminkan apakah perusahaan tersebut baik atau buruk. Investor membutuhkan informasi kinerja keuangan perusahaan untuk mendapatkan manfaat dalam pengambilan keputusan untuk menentukan investasi saham yang menguntungkan. Keuangan suatu perusahaan

menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut dapat bertahan kedepannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai menggunakan berbagai macam rasio keuangan (Mujaddid & Edy, 2023).

Evaluasi kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan. Kinerja keuangan ini menjadi panduan bagi investor dalam mengambil keputusan terkait transaksi jual beli saham. Investor menganggap rasio keuangan yang diambil dari laporan keuangan sebagai metode sederhana namun efektif untuk memahami kondisi perusahaan. Kinerja keuangan adalah aspek yang harus dipertahankan dan ditingkatkan oleh perusahaan untuk memastikan saham perusahaan tetap menarik bagi investor. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai metode analisis (Dani & Riyadi, 2024).

Kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan. Apabila sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik, seperti pertumbuhan pendapatan yang stabil, laba yang meningkat, dan margin keuntungan yang sehat investor cenderung akan lebih percaya pada prospek masa depan perusahaan dan bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk sahamnya. Sebaliknya, jika kinerja keuangan buruk harga saham perusahaan dapat mengalami penurunan karena investor meragukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang (www.investopedia.com).

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan terkait penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas

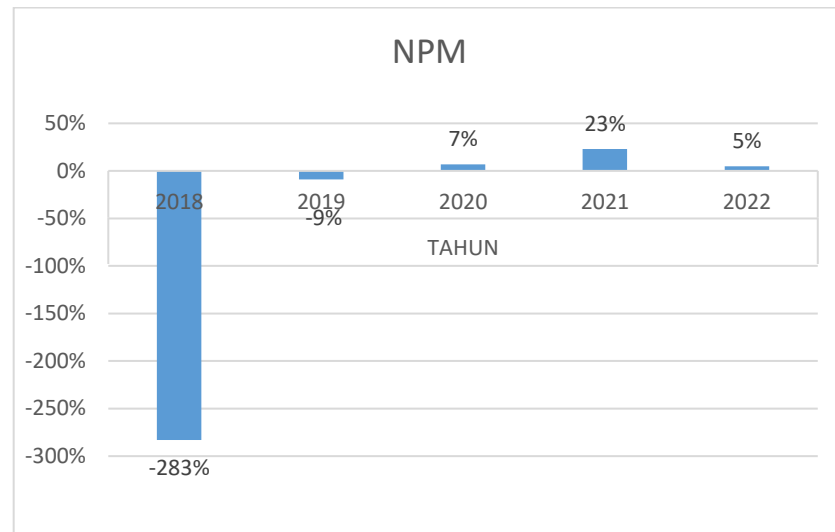
diperlukan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan, biasanya dinilai oleh investor dan kreditur untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan utang kepada kreditur. Rasio profitabilitas akan mengungkapkan hasil akhir dari semua kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, bahkan rasio profitabilitas juga mempengaruhi sistem pencatatan kas kecil (www.online-pajak.com). Rasio profitabilitas adalah salah satu ukuran penting dalam analisis keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari operasinya.

Rasio profitabilitas merupakan metrik keuangan yang dipakai oleh para investor dan juga analis untuk mengukur serta mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba relatif terhadap pendapatan, biaya operasional, aset neraca, dan juga ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba serta nilai untuk pemegang saham. Rasio profitabilitas secara umum diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan dalam menyisihkan laba dari pendapatan. Rasio profitabilitas digunakan dalam mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan dari kegiatan produksi yang dilakukan (www.gramedia.com).

Net Profit Margin (NPM) adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan berapa besar persentase laba bersih

yang diperoleh dari setiap penjualan. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Rahmani, 2020). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin baik, keuntungan yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi sehingga menyebabkan harga saham meningkat. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan perusahaan dan kemampuannya dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Nuryani *et al.*, 2023).

Net Profit Margin (NPM) diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih dan dibuat dalam bentuk persentase. *Net Profit Margin* merupakan salah satu parameter untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* (NPM) berarti kinerja perusahaan juga semakin baik, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan hasil penjualan yang berdampak pada peningkatan dividen dan minat investor sehingga diharapkan dapat mempengaruhi harga saham (Markonah & Cahaya, 2023).



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah tahun 2024)

Gambar 1.3 Perkembangan *Net Profit Margin* pada perusahaan *Food&Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Grafik di atas menunjukkan perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2018 hingga 2022 dalam persentase. Pada tahun 2018, *Net Profit Margin* (NPM) berada di angka -283%. Pada tahun 2019, *Net Profit Margin* (NPM) meningkat menjadi -9%. Pada tahun 2020, *Net Profit Margin* (NPM) naik menjadi 7%, ada peningkatan profitabilitas yang stabil meskipun masih rendah. Pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) mencapai 23%. Pada tahun 2022, *Net Profit Margin* (NPM) sedikit menurun menjadi 5%. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2021, perusahaan-perusahaan masih mampu mempertahankan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Grafik di atas menunjukkan perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022. NPM adalah rasio yang membandingkan laba bersih operasi dengan penjualan, yang mencerminkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Secara keseluruhan, pergerakan NPM yang positif cenderung meningkatkan harga saham karena mencerminkan peningkatan efisiensi dan profitabilitas perusahaan, sementara penurunan NPM cenderung menurunkan harga saham karena mencerminkan penurunan kinerja keuangan. Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) ini memiliki hubungan erat dengan harga saham perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) yang negatif, seperti yang terjadi pada tahun 2018, menunjukkan kerugian besar, yang cenderung menurunkan kepercayaan investor dan menyebabkan penurunan harga saham. Peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) dari tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan adanya perbaikan dalam profitabilitas perusahaan, yang biasanya meningkatkan kepercayaan investor dan menarik lebih banyak investasi. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. Secara keseluruhan, tren perbaikan *Net Profit Margin* (NPM) dari kerugian besar menuju profitabilitas yang lebih stabil selama periode tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan harga saham perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI, karena investor cenderung lebih tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang menunjukkan peningkatan kinerja keuangan (www.cnbcindonesia.com).

Kasmir (2014) dalam (Triyanti & Susila, 2021) menyatakan bahwa, semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dianggap semakin baik. Hubungan antara laba bersih, sisa

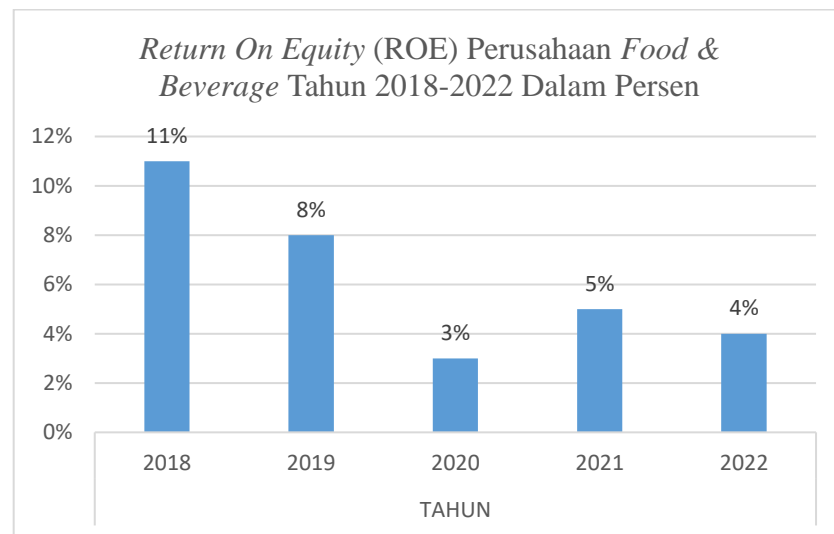
pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan dapat dikatakan berhasil menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik modal yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Dengan demikian dengan tingginya rasio *Net Profit Margin* (NPM) maka akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan akan saham tersebut akan meningkat. Dengan meningkatnya permintaan terhadap saham tersebut maka harga saham juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Zufiyardi *et al.*, (2022) menyatakan secara parsial bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, adapun penelitian Kurniawan *et al.*, (2023) menyatakan secara parsial bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Ditemukan berbeda dengan penelitian Dewi & Solihin (2020) menyatakan secara parsial bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Rahmani (2020) juga menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Return on Equity (ROE) metrik profitabilitas yang mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal saham yang dimilikinya. ROE yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang unggul, karena menandakan return yang lebih besar, memperoleh respon positif dari investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Florid & Rafli, 2023). *Return on Equity* (ROE)

adalah rasio pengembalian atas ekuitas yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah *Return on Equity* (ROE), semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Dengan demikian, *Return on Equity* (ROE) memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan (Waskito, 2021).

Return On Equity (ROE) untuk mengetahui laba bersih yang diperoleh perusahaan, yang merupakan hasil pengukuran kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang ada. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan (Herlini *et al.*, 2021). *Return on Equity* (ROE) adalah rasio bersih ekuitas yang mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham biasa. *Return on Equity* (ROE) ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi perusahaan akan semakin kuat, begitu pula sebaliknya. *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham (Nurhikmawaty & Widiyanti, 2020).



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah tahun 2024)

Gambar 1.4 Perkembangan *Return On Equity* pada perusahaan *Food&Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Grafik di atas menunjukkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan *Food & Beverage* tahun 2018-2022 dalam persen. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit ekuitas pemegang saham. Tahun 2018 *Return on Equity* (ROE) sebesar 11%, tahun 2019 ROE turun menjadi 8%. Tahun 2020 *Return on Equity* (ROE) turun menjadi 3%, tahun 2021 *Return on Equity* (ROE) meningkat kembali menjadi 5%, Ini menunjukkan perbaikan kinerja perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun belum kembali ke tingkat 2018 atau 2019. Tahun 2022 *Return on Equity* (ROE) sedikit turun menjadi 4% meskipun ada sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Dari grafik tersebut, kita dapat melihat tren penurunan ROE dari 11% pada tahun 2018 menjadi 8% pada tahun 2019, dan kemudian turun lebih tajam menjadi

3% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, ROE mengalami sedikit kenaikan menjadi 5%, namun turun lagi menjadi 4% pada tahun 2022. Penurunan ROE yang signifikan dari tahun 2018 ke tahun 2020 dapat diindikasikan sebagai penurunan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, atau mungkin peningkatan beban yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba. Kondisi ekonomi atau situasi tertentu yang mungkin mempengaruhi kinerja perusahaan juga bisa menjadi faktor penyebab penurunan ini. Ketika ROE menurun, ini bisa menyebabkan persepsi negatif di kalangan investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan harga saham, karena investor mungkin akan kurang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan dengan kinerja ROE yang menurun. Sebaliknya, kenaikan ROE pada tahun 2021 dapat memberikan sinyal positif bagi investor tentang perbaikan kinerja perusahaan, yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Penurunan kembali ROE pada tahun 2022 menunjukkan bahwa perbaikan kinerja perusahaan tidak berkelanjutan, yang bisa kembali menurunkan kepercayaan investor dan menyebabkan harga saham turun. Dengan demikian, ada hubungan erat antara ROE dan harga saham: peningkatan ROE cenderung meningkatkan harga saham, sementara penurunan ROE cenderung menurunkan harga saham (www.cnbcindonesia.com).

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham menurut Kasmir (2014) dalam (Andriani *et al.*, 2022). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin kuat posisi pemilik perusahaan, begitu pula sebaliknya. Rasio yang paling

penting adalah ROE, karena pemegang saham ingin mendapatkan pengembalian modal yang tinggi atas modal yang mereka tanamkan, dan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tingkat pengembangan yang diperoleh perusahaan.

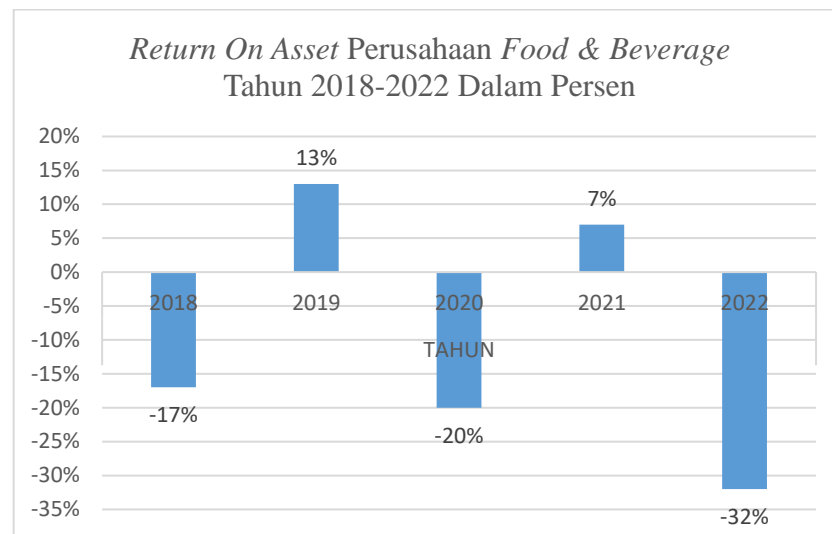
Berdasarkan penelitian terdahulu Yuniarti (2022) ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian Santy (2017) menyatakan bahwa secara parsial ROE memiliki hubungan yang tidak searah (negatif) tidak signifikan terhadap harga saham. Ditemukan perbedaan antara penelitian Isniswatin *et al.*, (2020) menyatakan bahwa secara parsial ROE mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham hal serupa juga dinyatakan oleh penelitian Nurlia & Juwari (2019) bahwa secara parsial ROE mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba). *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. Jika semakin besar rasionya dan tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai peluang dalam meningkatkan pertumbuhan sehingga dapat efektif menghasilkan laba (Rahmani, 2020). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan menghasilkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan *asset* dan juga modal saham. Jika *Return On Asset* (ROA) tinggi maka perusahaan dapat

mengelola asset dengan baik dan menghasilkan laba yang tinggi begitu juga sebaliknya (Sari, 2021).

Return On Asset (ROA) dapat digunakan untuk menilai kekuatan suatu perusahaan dalam mendanai seluruh investasi pada aset tersebut mendukung kegiatan produksi untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* maka semakin besar potensi kegiatan produksi berjalan efisien dan mampu memperoleh keuntungan yang maksimal. Kinerja *Return On Asset (ROA)* yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat produktivitas penggunaan aset dalam memperoleh laba bersih, sehingga saham suatu perusahaan akan lebih menguntungkan bagi investor, karena akan memberikan keuntungan bagi investor (Endri *et al.*, 2019).

Return On Asset (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva. *Return On Asset (ROA)* merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin besar rasio *Return On Asset (ROA)* maka semakin baik dan sebaliknya, *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return On Asset (ROA)* menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami keuntungan, apabila nilai *Return On Asset (ROA)* cenderung menurun bahwa perusahaan mengalami penurunan laba atau mengalami kerugian (Sari, 2021).



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah pada tahun 2024)

Gambar 1.5 Perkembangan *Return On Asset* pada perusahaan *Food&Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Grafik di atas menunjukkan *Return On Asset* (ROA) perusahaan *Food & Beverage* tahun 2018-2022 dalam persen. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Tahun 2018 *Return On Asset* (ROA) perusahaan sebesar -17%, tahun 2019 *Return On Asset* (ROA) meningkat menjadi 13% perbaikan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola aset mereka dengan lebih baik dan mampu menghasilkan laba. Tahun 2020 *Return On Asset* (ROA) turun menjadi -20%, tahun 2021 *Return On Asset* (ROA) meningkat kembali menjadi 7% meskipun ada pemulihan dari tahun 2020, angka ini masih di bawah kinerja tahun 2019. Tahun 2022 *Return On Asset* (ROA) kembali turun menjadi -32%.

Return On Asset (ROA) yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan, yang dapat menarik minat investor dan mendorong harga saham naik. Sebaliknya, ROA yang negatif atau menurun, seperti yang terjadi pada tahun 2018 dan 2020, dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Oleh karena itu, fluktuasi ROA dalam grafik ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang berpotensi mempengaruhi pergerakan harga saham selama periode tersebut. Investor akan cenderung mempertimbangkan tren ROA ini dalam membuat keputusan investasi, karena ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (www.cnbcindonesia.com).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan akan semakin meningkat sehingga *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) menunjukkan semakin baik pula kinerja perusahaan karena laba yang semakin meningkat. Dengan demikian akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Munawir, 2014) dalam (Triyanti & Susila, 2021). Banyaknya investor yang ingin menanamkan modalnya pada saham tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham, karena menurut teori harga saham dipengaruhi oleh

kekuatan permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar modal (Triyanti & Susila, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu Dandanggula & Sulistyowati (2022) menyatakan secara parsial bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh penelitian Rahma *et al.*, (2019) secara parsial menunjukkan adanya arah pengaruh yang negatif dan tidak signifikan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham. Penelitian tersebut berbanding terbalik oleh penelitian Mario *et al.*, (2020) menyatakan bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham penelitian serupa juga dilakukan oleh Sari (2021) menyatakan bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kebijakan Hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan kegiatan operasional perusahaan selain modal sendiri. Banyak perusahaan yang memilih berhutang untuk mendukung pertumbuhannya, jika perusahaan tidak berhutang mungkin saja bisa menghambat operasional dengan berhutang perusahaan bisa untuk membiayai kebutuhannya. Perusahaan yang menggunakan hutang pihak manajemen harus bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif karena adanya risiko kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan (Hajar, 2022). Kebijakan hutang termasuk pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal dan merupakan kewajiban perusahaan kepada kreditor yang harus dilunasi pada jangka waktu

tertentu. Apabila suatu perusahaan menggunakan hutang secara terus menerus, maka semakin besar juga risiko yang ditanggung perusahaan tersebut. Risiko yang tinggi cenderung menurunkan harga saham, akan tetapi meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan (Muhammad, 2020).

Solvabilitas (*leverage*) ialah metrik yang dipakai untuk menilai berapa banyak aset yang ada dip perusahaan yang dibiayai oleh utang. Pada dasarnya, solvabilitas digunakan untuk menentukan seberapa mampu perusahaan untuk sanggup membayar semua utangnya jika terjadi likuidasi (Widiantoro & Khoiriawati, 2023). Rasio solvabilitas adalah rasio yang membandingkan seluruh hutang perusahaan dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan, untuk mengukur seberapa tinggi aset perusahaan yang disediakan pemilik, dan beberapa yang didanai dari pinjaman (Febriansyah & Bagana, 2023). Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* menurut Hery, 2015 dalam (Dermawan, 2019) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

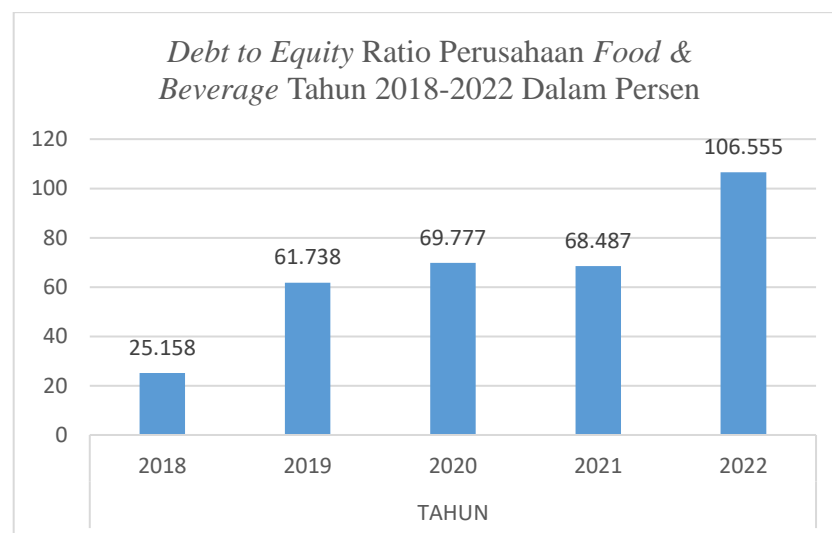
Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi antara hutang dengan ekuitas. Semakin besar *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa seluruh kewajiban manajemen semakin besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal sendiri (Hajar, 2022). *Debt Equity Ratio* (DER) disebut juga perbandingan utang atas ekuitas merupakan perbandingan yang dipakai untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui

besarnya perbandingan antara jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas (Febriansyah & Bagana, 2023).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas, dengan membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya dana yang diberikan peminjam kepada pemilik perusahaan. Rasio ini menunjukkan jumlah modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang, semakin besar rasio ini, semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa pendanaan lebih banyak berasal dari pemilik, memberikan batas keamanan lebih besar bagi peminjam jika terjadi kehilangan atau penyusutan nilai aset. Rasio ini juga memberikan panduan umum mengenai kelayakan finansial dan risiko perusahaan (Rusdiyanto *et al.*, 2020).

Debt Equity Ratio (DER) digunakan untuk menghitung proporsi ekuitas yang dijadikan jaminan atas keseluruhan hutang perusahaan, atau untuk menilai jumlah hutang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa permodalan perusahaan sangat bergantung pada sumber eksternal (Wuryani *et al.*, 2022). *Debt Equity Ratio* (DER) dapat dilihat dalam bentuk presentase, semakin tinggi presentase *Debt Equity Ratio* (DER) maka semakin rendah modal yang dimilikinya dibandingkan utang yang dimiliki perusahaan tersebut. Dilihat dari sudut pandang kemampuan perusahaan

memenuhi kewajiban jangka panjang semakin kecil presentase *Debt Equity Ratio* (DER) maka semakin bagus kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (I'niswatin *et al.*, 2020). Semakin tinggi nilai *Debt Equity Ratio* (DER) maka nilai perusahaan akan semakin menurun dan membuat investor kurang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut maka akan berdampak pada menurunnya harga saham. Sebaliknya, semakin rendah *Debt Equity Ratio* (DER) berarti baik bagi perusahaan, karena risiko keuangan perusahaan juga rendah. Hal tersebut juga akan berdampak pada investor yang akan tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut, selain itu harga saham juga akan meningkat (Christina & Robiyanto, 2018).



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah pada tahun 2024)

Gambar 1.6 Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Grafik di atas menunjukkan *Debt to Equity Ratio* perusahaan *Food & Beverage* tahun 2018-2022 dalam persen. *Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur

sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai asetnya relatif terhadap nilai ekuitas pemegang saham. Rasio ini membantu memahami struktur modal perusahaan dan tingkat risiko finansial. Tahun 2018 *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar 25.15%, tahun 2019 *Debt Equity Ratio* (DER) meningkat menjadi 61.73%, peningkatan ini menunjukkan perusahaan mulai lebih banyak menggunakan utang untuk mendanai operasinya. Tahun 2020 *Debt Equity Ratio* (DER) sedikit meningkat menjadi 69.77%, tahun 2021 *Debt Equity Ratio* (DER) sedikit menurun menjadi 68.48%, tahun 2022 *Debt Equity Ratio* (DER) meningkat drastis menjadi 106.55% ini menunjukkan bahwa utang perusahaan lebih besar daripada ekuitasnya, yang bisa menandakan risiko finansial yang lebih tinggi.

Debt Equity Ratio (DER) yang tinggi dapat menandakan risiko finansial yang lebih besar karena perusahaan harus memenuhi kewajiban pembayaran utang yang lebih tinggi. Hal ini bisa menurunkan minat investor, karena risiko kebangkrutan meningkat jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Sebaliknya, *Debt Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan manajemen utang yang baik dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Selama periode 2018-2022, peningkatan *Debt Equity Ratio* (DER) yang tajam, terutama pada tahun 2022, kemungkinan besar akan berdampak negatif pada harga saham perusahaan *Food & Beverage*. Investor mungkin menjadi lebih berhati-hati dalam membeli saham perusahaan dengan rasio utang yang tinggi, karena risiko finansial yang lebih besar. Sebaliknya, ketika *Debt Equity Ratio* (DER) masih rendah seperti pada tahun 2018, investor mungkin lebih

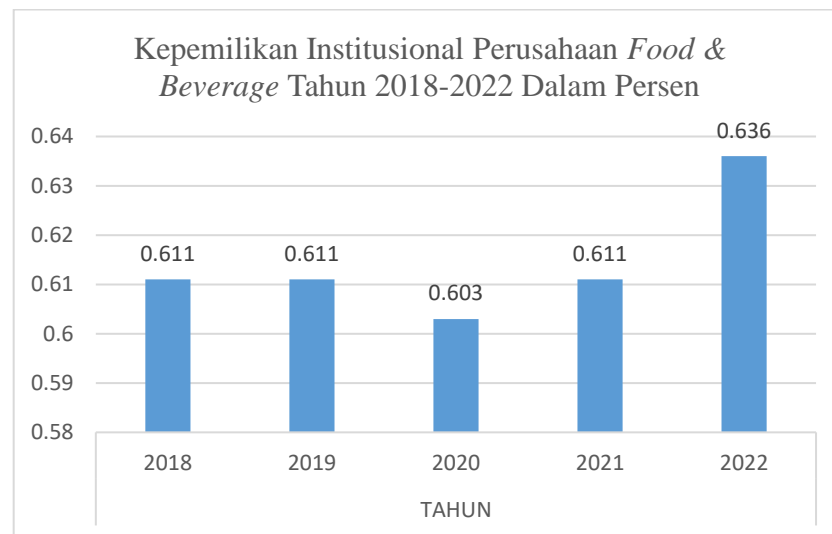
tertarik karena perusahaan menunjukkan manajemen utang yang baik dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah. *Fluktuasi* (perubahan harga) *Debt Equity Ratio* (DER) ini mencerminkan perubahan dalam struktur pembiayaan perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan investasi investor, yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan harga saham (www.cnbcindonesia.com).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, *Debt To Equity Ratio* (DER) mengukur sejauh mana ekuitas pemilik dapat menutupi hutangnya kepada pihak luar. Rasio ini berguna untuk mengetahui dana yang diberikan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, digunakan untuk mengetahui setiap rupiah dari modal biasa yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin tinggi pula rasio utang yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya semakin kecil *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin baik pula bagi perusahaan untuk meningkatkan harga saham Kasmir, (2018) dalam (Andriani *et al.*, 2022).

Debt Equity Ratio (DER) menurut penelitian Mario *et al.*, (2020) bahwa secara parsial *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga, sedangkan menurut Gunawan *et al.*, (2020) secara parsial bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Hajar, 2022) bahwa secara parsial *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian (Khasanah *et al.*, 2022) menyatakan bahwa secara parsial *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Kepemilikan institusional adalah presentase kepemilikan saham oleh institusi atau perusahaan lain dari seluruh lembar saham perusahaan yang beredar. Adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham akan berdampak pada kinerja perusahaan yang akan menjadi lebih baik. Kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham oleh institusi diharapkan dapat melakukan pengawasan lebih kepada pihak manajemen (Abror, 2022).

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif. Kepemilikan institusional diharapkan dapat menekan kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen (Wardhani & Samrotun, 2020).



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah pada tahun 2024)

Gambar 1.7 Perkembangan Kepemilikan Institusional pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

Grafik di atas menunjukkan kepemilikan institusional pada perusahaan-perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Tahun 2018 kepemilikan institusional berada di angka 61,10%, tahun 2019 kepemilikan institusional sedikit meningkat menjadi 61,13%, kenaikan ini meskipun kecil, menunjukkan adanya minat yang berkelanjutan dari institusi terhadap sektor ini. Tahun 2020 terjadi penurunan kepemilikan institusional menjadi 60,32%, penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk mungkin dampak awal dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi kepercayaan dan investasi institusional di sektor ini. Tahun 2021 kepemilikan institusional kembali meningkat menjadi 61,19%, tahun 2022 terjadi peningkatan signifikan dalam kepemilikan institusional, mencapai 63,70%, angka ini merupakan yang tertinggi dalam periode yang diamati, menunjukkan peningkatan minat dan

kepercayaan yang signifikan dari institusi terhadap perusahaan-perusahaan di sektor *Food & Beverage*.

Kepemilikan institusional dan harga saham perusahaan dapat dijelaskan dengan konsep bahwa peningkatan kepemilikan institusional cenderung meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan stabilitas perusahaan. Ketika institusi besar meningkatkan kepemilikan mereka, hal ini sering dianggap sebagai tanda positif karena institusi ini umumnya melakukan analisis mendalam sebelum mengambil keputusan investasi. Peningkatan kepemilikan institusional seperti yang ditunjukkan dalam grafik dapat mengindikasikan adanya potensi kenaikan harga saham perusahaan. Selain itu, dengan pengawasan yang lebih ketat dari institusi, perusahaan cenderung memiliki tata kelola yang lebih baik dan mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan performa saham di pasar. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dalam kepemilikan institusional, hal ini mungkin dilihat sebagai tanda peringatan bagi investor individu, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham karena kurangnya kepercayaan terhadap masa depan perusahaan (www.cnnindonesia.com).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi atau meminimalisir terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Kepemilikan institusional diharapkan dapat menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan, karena kepemilikan institusional terlibat dalam

pengambilan keputusan yang strategis sehingga kepemilikan institusional tidak mudah percaya dengan teknik manipulasi laba. Kepemilikan institusional sebagai investor dan agen pengawas, akan memberikan pengawasan terhadap manajer perusahaan mulai dari pengambilan keputusan hingga tindakan-tindakan yang akan dilakukan manajer perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional perusahaan, maka akan semakin tinggi pula pengawasan yang diberikan oleh pihak investor, sehingga manajer perusahaan akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan keuntungan perusahaan. Apabila institusional merasa kurang puas dengan kinerja manajer perusahaan, maka mereka akan menjual saham mereka ke pasar modal (Aprilia & Riharjo, 2022).

Menurut penelitian Swarly & Wibowo (2022) menyatakan bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Nurulrahmatiah et al., 2020) yang menyatakan secara parsial bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan Kurniawan *et al.*, (2023) yang menyatakan secara parsial bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham, penelitian tersebut sejalan dengan Hisyam *et al.*, (2022) yang menyatakan secara parsial bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ **PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KEBIJAKAN**

HUTANG DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022) ”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan penelitian ini terdapat batasan masalah yang bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan pokok masalah agar peneliti lebih terarah dalam melakukan pembahasan sehingga tujuan penelitian tercapai, adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti fokus mengenai pembahasan Kinerja Keuangan (*Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA)), Kebijakan Hutang (*Debt to Equity Ratio* (DER)), Kepemilikan Institusional.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka rumusan masalah yang dapat di tuliskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
6. Apakah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran maka penelitian ini harus memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Kepemilikan Institusional terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

E. Manfaat Penelitian

a. Perusahaan

Memberikan wawasan bagi manajemen untuk memahami bagaimana kinerja keuangan, kebijakan hutang, dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi harga saham.

b. Investor

Memberikan wawasan bagi manajemen untuk memahami bagaimana kinerja keuangan, kebijakan hutang, dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi persepsi pasar dan harga saham.

Memperkuat dasar pengambilan keputusan dalam memilih saham berdasarkan kinerja keuangan, kebijakan hutang, dan kepemilikan institusional perusahaan.

c. Peneliti lainnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator lain dari kinerja keuangan, kebijakan hutang, dan kepemilikan institusional. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan studi kasus pada perusahaan yang lain.

